

DIGITALISASI SEBAGAI UPAYA PENYELAMATAN DAN KEMUDAHAN AKSES NASKAH KUNO

Andry Prasetyo¹, Agus Heru Setiawan, M. Ali Nurhasan Islamy

Institut Seni Indonesia Surakarta

¹andry@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Naskah kuno yang berusia ratusan tahun dan menampung keberagaman teks dan pengetahuan tentang falsafah keagamaan, norma dan tuntunan hidup, sejarah suatu bangsa, kesusasteraan, kebahasaan, persoalan adat istiadat maupun perundang-undangan, merupakan aset penting bagi keberadaan masyarakat tertentu, yaitu berfungsi sebagai sarana mentransfer informasi dan pengetahuan lintas generasi, dan sekaligus penanda peradaban suatu jaman. Faktor usia, rapuhnya material yang digunakan, kompleksitas penyimpanan, serta aksesibilitas pengetahuan di dalamnya, menjadi persoalan yang dihadapi dalam upaya preservasi naskah-naskah kuno koleksi suatu perpustakaan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana upaya yang dimungkinkan untuk melakukan konservasi naskah-naskah kuno koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta yang terancam keberadaannya dan membangun model alih media yang memungkinkan pihak perpustakaan memberikan akses kepada pemustakanya tanpa membahayakan kondisi dari naskah aslinya.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh Museum Radya Pustaka, berada dalam taraf yang memerlukan tindakan penyelamatan secepat mungkin. Kondisi terkini dari naskah-naskah kuno tersebut rentan mengalami kerusakan yang tidak lagi dapat diperbarui. Kondisi ini diperburuk dengan sistem penyimpanan naskah kuno yang masih konvensional, yaitu dengan membuat file teks dan disusun ke dalam almari. Sedangkan untuk menjaga keselamatan naskah kuno, pengelola museum membatasi akses pengunjung untuk melakukan kontak langsung dengan naskah asli. Memperhatikan temuan tersebut di atas, model alih media ke bentukan digital menjadi satu metode potensial untuk dilaksanakan, terutama ketika melihat kondisi koleksi naskah kuno yang mulai rapuh serta memperhatikan tingginya ketertarikan pemustaka untuk mengakses koleksi naskah kuno dari perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta. Selain itu perlu dibuat sebuah alat Reprographteknologi fotografi yang tepat guna, terjangkau dari segi harga, dan efektif yaitu yang diperuntukkan bagi perpustakaan yang memiliki anggaran kecil seperti perpustakaan Museum Radya Pustaka dan perpustakaan kecil di daerah-daerah.

Keywords: Alih Media digital, Konservasi, Naskah Kuno, Museum Radya Pustaka

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki tugas dan tanggungjawab penting dalam menyimpan, mengolah, merawat serta mengelola arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, perpustakaan juga bertanggungjawab dalam sistem distribusi pengetahuan serta informasi kepada pemustaka yang membutuhkan. Sebagai penopang utama pengetahuan, baik bagi kalangan ilmuwan, akademisi, mahasiswa maupun khalayak umum, perpustakaan menyimpan berbagai bentuk dokumen, yang menjadi artefak dari produk peradaban Bangsa Indonesia sejak ratusan tahun lalu. Salah satunya adalah naskah kuno yang berisi beranekaragam teks, karya cipta masyarakat lama yang berguna bagi penelitian keagamaan, falsafah,

kesejarahan, kesusasteraan, kebahasaan, persoalan adat istiadat dan perundang-undangan¹.

Secara historis, naskah kuno merupakan dokumen penting yang menjadi penanda peradaban masyarakat ratusan tahun silam. Di Indonesia, naskah-naskah pustaka kuno tersebut seringkali tertuang dalam media penyimpanan yang berupa daun lontar, kertas Daluang, bambu atau kulit kayu. Apabila dibandingkan material benda cagar budaya lainnya yang terbuat dari terakota, batu, kayu maupun logam, material dari naskah kuno lebih rentan rusak.

¹ Nindya. Pernah Melihat Naskah Kuno? (http://www.inforperpus.8m.com/news/2301200_1.htm, diakses tanggal 1/4/2016)

Sebagai negara yang memiliki iklim tropis, Indonesia memiliki berbagai faktor alam yang bisa menjadi ancaman serius bagi keberadaan naskah kunonya. Indonesia mempunyai lebih dari 16% spesies serangga yang ada di dunia (kurang lebih 250.000 jenis serangga hidup di Indonesia),² dan memiliki tingkat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*) dengan fluktuitas perubahan kelembaban udara yang tinggi. Dua faktor utama yang menjadi ancaman serius bagi kelestarian pustaka-pustaka kuno di Indonesia, yang sebagian besar menggunakan material alami yang lunak seperti daun lontar, kertas *daluang*, bambu atau kulit.

Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta yang juga menjadi museum pertama di Nusantara, menyimpan koleksi naskah kuno yang langka, berupa buku Babad, Serat *Carik* maupun buku cetak yang jumlahnya kurang lebih 300 buah. Koleksi tertua dari perpustakaan ini adalah Serat Joesoef, berisi tentang kisah hidup nabi Yusuf yang ditulis oleh Pemijen Kasepuhan pada tahun 1729. Saat ini, koleksi naskah kuno dari perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, menghadapi situasi yang cukup membahayakan. Kerusakan material karena rapuh dimakan usia, tehnik penyimpanan yang kurang ideal serta kemungkinan kontak langsung dengan pemustaka pada saat mengakses naskah asli, mejadi ancaman selain dari beberapa faktor alam yang tersebut di atas. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diikuti oleh tindakan nyata untuk penyelamatan, maka hampir dapat dipastikan bahwa koleksi naskah-naskah kuno di perpustakaan Museum Radya Pustaka terancam keberadaannya dan mengalami kerusakan. Lambat laun, peninggalan tak ternilai harganya yang merupakan karya asli anak bangsa tersebut akan punah dan tidak dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Melihat ancaman yang demikian, perlu adanya upaya dan tindakan nyata dari masyarakat, perguruan tinggi yang memiliki kompetensi dalam bidang konsevasi, pengelola museum dan pemerintah untuk secara bersama-sama menjaga sekaligus melanggengkan, serta menghindarkan naskah kuno tersebut dari kemusnahan, baik yang ditimbulkan oleh bencana alam, kebakaran, pencurian, serta masih maraknya aktifitas jual beli naskah kuno ke mancanegara oleh oknum yang berusaha mencari keuntungan pribadi.

Salah satu metode alih media yang memungkinkan untuk dilaksanakan adalah mengubah bentukan konvensional dari naskah kuno tersebut ke media digital. Diharapkan, alih media digital mampu mengawetkan pengetahuan dan informasi yang terdapat pada naskah kuno bahkan ketika naskah aslinya sudah tidak ada lagi. Selain itu, alih media ke bentukan digital, juga memungkinkan isi dari naskah kuno tersebut diakses dengan mudah oleh pihak-pihak yang membutuhkannya tanpa perlu membahayakan naskah aslinya sendiri. Sehingga dengan demikian, konsentrasi untuk mengawetkan bentukan material dari naskah kuno tersebut bisa dikerjakan oleh para pustakawan di perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dengan maksimal, tanpa harus menghilangkan akses publik yang ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi dari naskah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Radya Pustaka dan Kondisi Koleksi Naskah Kunonya Secara Umum

Radya Pustaka adalah museum tertua di Indonesia. Dibangun pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Adipati Sosroningrat IV, pepatih dalem pada masa pemerintahan Pakoe Boewono IX dan Pakoe Boewono X. Museum Radya Pustaka memiliki perpustakaan yang menyimpan naskah dan buku-buku tentang budaya dan ilmu pengetahuan, sejarah, seni dan tradisi serta kesusastraan baik dalam bahasa Jawa Kuno, Sansekerta maupun Bahasa Belanda. Data BP3 Jawa tengah saat itu menyatakan total koleksi museum sebanyak lebih dari 13.000 benda. Jumlah koleksi naskah museum yang mencapai 380-an judul, belum karya-karya pujangga zaman dulu. Merujuk pada keterangan yang diberikan dari website museum, tujuan didirikannya Radya Pustaka adalah memberikan kesempatan bagi masyarakat kebanyakan untuk belajar dan membaca buku - buku baik berupa Serat Jawa maupun buku yang berbahasa Belanda.³

Pengunjung Perpustakaan Museum Radya Pustaka cukup bervariasi, kebanyakan berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Beberapa pengunjung berasal dari wisatawan umum. Rata-rata jumlah pengunjung perpustakaan antara 15-25

² <http://www.tamanmini.com/museum/museum-serangga>, diakses tanggal 25/05/2016

³ <http://museumradyapustaka.blogspot.com/> diakses tanggal 1/11/2014

orang setiap hari. Mereka berkunjung untuk mencari data-data yang berkaitan dengan sejarah masa lampau, kebudayaan, adat istiadat, kesenian, pranata mangsa dan lain-lain, yang terkandung di dalam buku dan naskah kuno, *serat*, *carik*, ataupun *suluk*. Koleksi perpustakaan yang paling terkenal yaitu *serat* Manik Maya, *Wuku* dan *Suluk* Syeh Siti Jenar. Manuskrip atau naskah kuno, menurut Nindya (2008), merupakan khasanah budaya penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah kuno adalah warisan budaya yang berisi beranekaragam teks karya cipta masyarakat lama yang berguna bagi penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusasteraan, kebahasaan, persoalan adat istiadat dan perundang-undangan.⁴

Tidak semua buku-buku koleksi perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta dapat diakses secara terbuka oleh pengunjung. Ada beberapa dari koleksi perpustakaan yang tidak diperbolehkan untuk dipinjam oleh pengunjung.

Hal ini disebabkan material dari buku-buku koleksi tersebut dalam kondisi yang kurang baik karena dimakan usia. Banyak buku kuno yang penyimpanannya terpaksa diisolasi, dimasukkan ke dalam kotak plastik atau kayu dan dipisahkan dari buku yang masih baik. Buku tersebut terpaksa diisolasi karena dalam kondisi dimakan kutu buku. Pengisolasian ini dilakukan untuk mencegah kutu buku menular ke buku yang kondisinya masih baik.

Permasalahan yang lain, almari pajang buku yang tingginya empat meter mengganggu aksesibilitas para pemustaka yang ingin menggunakan koleksi milik perpustakaan. Selain itu, luas ruangan yang digunakan sebagai ruang perpustakaan tidak sebanding dengan jumlah buku koleksi perpustakaan. Ukuran ruangan perpustakaan yang relatif kecil menyulitkan tersendiri dalam penyimpanan.



Gambar 1. Petugas Perpustakaan Radya Pustaka sedang mengambil buku dari dalam almari menggunakan bantuan kursi plastik. (Foto : Andry Prasetyo. 2015).

⁴ Nindya. Pernah Melihat Naskah Kuno? (<http://www.Inforperpus.8m.com/news/23012001.htm>, diakses tanggal 1/11/2014

Seiring waktu, naskah-naskah kuno yang tersimpan di dalam perpustakaan kondisinya menjadi semakin mengkhawatirkan dan rentan rusak karena usia. Bahkan, ada beberapa naskah yang kondisi fisiknya telah tersobek menjadi serpihan-serpihan kertas kecil. Daya tahan naskah atau usia naskah tergantung pada bahan baku naskah seperti media yang digunakan (kertas, kulit kayu, kulit binatang dan lontar) atau tinta yang dipakai untuk menulis atau mencetak, kegiatan pelestarian dan pengawetan naskah. Idealnya, penyimpanan naskah-naskah kuno menggunakan lemari kaca, *box file* maupun kotak khusus yang mampu mereduksi kelembaban secara efektif.

Sebagai bagian dari fakta peradaban, keberadaan naskah kuno perlu dilestarikan agar tidak musnah serta dapat dimanfaatkan untuk mendukung kepentingan masyarakat. Selain dilestarikan, naskah kuno juga perlu diperbaiki atau *restoration*. Menurut definisi yang diberikan International Federation of Library Association (IFLA), *restoration* merujuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.⁵ Salah satu cara merawat buku-buku atau naskah kuno adalah memperhatikan tempat penyimpanan naskah. Naskah kuno yang materialnya rata-rata terbuat dari daun lontar harus disimpan di dalam ruangan dengan suhu tertentu. Kondisi temperatur dan kelembaban pada tempat penyimpanan, sangat berpengaruh terhadap daya tahan maupun efek kerusakan pada daun lontar yang digunakan sebagai material naskah. Temperatur ruangan yang tinggi, akan memudahkan tumbuhnya jamur serta mendatangkan serangga. Sebaliknya temperatur yang rendah, akan menyebabkan suasana lingkungan menjadi kering sehingga lontar akan mudah patah dan hancur. Idealnya temperatur dan kelembaban udara untuk museum maupun perpustakaan berkisar antara 45% – 60% dengan temperatur berkisar 68F -76F (20C - 24C). Kelembaban dibawah 30% sangat berbahaya karena suasana sangat kering dan dapat menyebabkan naskah kuno menjadi rapuh. Sebaliknya kelembaban yang tinggi sekitar 75% akan menyebabkan jamur tumbuh dengan subur.

Kondisi ruang gedung yang saat ini digunakan sebagai ruangan perpustakaan Museum Radya Pustaka, meskipun cukup sempit apabila

⁵ Blasius Sudarsono, Pelestarian Bahan Pustaka: Upaya dan Rencana Kegiatan di Indonesia. Makalah Seminar dan Kongres V IPI (Banjarmasin, 1989) hlm.2.

dibandingkan dengan ukuran tempat baca, meja serta almari buku, cukup terbantu dengan adanya *Air Conditioner* yang dinyalakan secara terus menerus. Kontruksi gedung perpustakaan yang merupakan bangunan lama dengan ketebalan tembok di atas rata-rata, memang memberikan masalah kelembaban tersendiri. Meskipun begitu, penyejuk ruangan ini terbukti ampuh dalam menjaga ruangan berada dalam suhu yang tetap dan kelembaban tidak terlalu tinggi.

Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Museum Radya Pustaka dan permasalahannya

Secara umum, tujuan pelestarian atau preservasi tidak akan lepas dari tujuan kebijaksanaan pelestarian dan kaitannya dengan bahan pustaka. Menurut Dureau dan Clements (1990), tujuan kebijaksanaan pelestarian dirumuskan sebagai berikut⁶:

- melestarikan kandungan informasi ilmiah yang direkam dan dialihkan pada media lain,
- melestarikan bentuk fisik asli bahan pustaka dan arsip sehingga dapat digunakan dalam bentuk seutuh mungkin.

Sedangkan menurut Sulistyono-Basuki, tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal.⁷ Pawit (2005)⁸, menggambarkan pelestarian sebagai upaya untuk mencegah sebelum bahan atau koleksi perpustakaan termasuk segala fasilitas, perabot dan perlengkapan mengalami kerusakan. Caranya antara lain sebagai berikut: a) membersihkan secara rutin seluruh perabot dan perlengkapan perpustakaan termasuk keadaan ruangan yang harus selalu dalam keadaan bersih. b) memberi sampul atau membungkus setiap buku yang dimiliki perpustakaan. c) mengatur ventilasi udara agar tetap dalam keadaan normal, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu

panas. d) membersihkan koleksi buku dan lainnya menggunakan pembersih atau dengan kuas bulu halus dan lap yang bersih, e) memberi peringatan kepada pengguna agar turut menjaga kebersihan dan kelestarian bahan pustaka, f) memasang rambu-rambu peringatan agar pengguna perpustakaan menjaga kebersihan dan keamanan, g) menjaga kerapian letak buku dan koleksi, termasuk perabot agar selalu dalam keadaan siaga layanan.

Untuk saat ini, perpustakaan Museum Radya Pustaka masih jarang melakukan proses pelestarian yang khusus dibuat untuk memperhatikan naskah-naskah kuno yang sudah mulai rusak. Padahal, naskah yang sudah mulai memudar atau berwarna kekuningan akan rentan untuk robek dan rusak. Naskah-naskah yang mulai rusak dan berlubang serta dimakan rayap akan berakibat sulit dibaca atau bahkan tidak memungkinkan untuk digunakan lagi. Perbaikan penjilidan naskah juga belum terlaksana dengan baik. Akibatnya, naskah-naskah kuno yang bernilai sejarah menjadi kotor, berdebu dan rusak.

Kegiatan fumigasi yang pernah dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan Perpustakaan Nasional, belum mendapatkan hasil yang efektif karena membutuhkan waktu lama dan ketergantungan dengan pihak lain. Proses fumigasi secara mandiri terhalang faktor belum tersedianya alat untuk fumigasi di perpustakaan Museum Radya Pustaka. Tingkat ketebalan naskah juga menjadi kendala dalam melakukan pelestarian. Naskah-naskah yang tebal, membutuhkan waktu yang lama dalam pelestariannya. Seringkali pustakawan, harus meneliti terlebih dahulu halaman perhalaman, agar tidak terjadi kesalahan letak maupun ketimpangan isi dari naskah tersebut.

Untuk tingkat kunjungan, perpustakaan Museum Radya Pustaka selalu mendapatkan kunjungan yang intens setiap harinya. Pengunjung perpustakaan bisanya terdiri dari kategori pelajar, mahasiswa, dosen, seniman, budayawan maupun individu-individu mandiri yang tertarik untuk mempelajari naskah kuno.

Permasalahan yang umum terjadi, pemustaka ingin memegang naskah asli. Perpindahan tangan serta keasaman dari keringat akan membuat naskah rentan rusak. Untuk itu perlu meningkatkan larangan memegang naskah asli atau *naskah carik*. Pengunjung MuseumRadya Pustaka hanya boleh memegang atau membaca *naskah tedhakan* (salinan)

⁶ Dureau, J.M. [dan] Clements, D.W.G.. 1986. *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. The Hague: International Federation of Library Association and institutions. Terjemahan Mimi D. Aman (dari judul asli: Principles for the Preservation and Conservation of Library materials). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 1990. Hlm.2.

⁷ Sulistyono-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 271.

⁸ Pawit M Yusuf, dan Yaya Suhendar.. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2005) hlm. 199

Perbaikan naskah yang rusak dilakukan dengan cara menutupi bagian naskah yang rusak dengan cara menempelkan kertas lain pada bagian di belakang naskah yang robek. Cara yang dilakukan untuk memperbaiki naskah yang robek adalah membersihkan naskah dari debu dengan menggunakan kuas dan menyemprotkan alkohol 70% dan biarkan terlebih dahulu mengering. Langkah selanjutnya, naskah kemudian ditambal dengan kertas lain pada bagian naskah yang rusak. Pustakawan kemudian akan melapisi naskah dengan kertas minyak atau sering juga disebut kertas Jepang (*gokayama*). Cara ini dilakukan, agar naskah-naskah lebih kuat ketahanannya. Cara ini tidaklah menghilangkan nilai informasi yang dalam naskah karena kertas pelapis tersebut bening transparan.

Alih media dan Digitalisasi Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka

Perkembangan teknologi digital merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Perkembangan ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai solusi dalam penyelamatan naskah-naskah kuno. Proses digitalisasi naskah kuno perlu memperhatikan beberapa hal seperti *scanning*, pengindeksan dokumen elektronik, pencarian dokumen dan proses alih media elektronik untuk bisa dikembalikan ke media kertas.

Dengan dikembalikan ke media kertas, aksesibilitas masyarakat akan lebih mudah untuk melihat dan membaca naskah kuno, tanpa harus memegang naskah asli yang sangat berharga tersebut.

Ada dua tahap proses alih media, pertama merubah format dari bentuk asli ke bentuk digital. Kedua, data digital yang ada diolah dengan *software acrobat reader* untuk mengkonversi data digital ke format PDF (Portable Document Format). Oleh karena itu, fokus penelitian ini terpusat pada studi pengembangan model penyelamatan naskah kuno melalui teknologi tepat guna. Di sisi yang lain, studi pengembangan penyelamatan naskah kuno ini nantinya akan mampu memberikan kemudahan akses dan menjaga sentuhan fisik pemustaka dalam mendapatkan bahan-bahan bacaan, yang secara tidak langsung mendorong peningkatan pengetahuan masyarakat.

Sejauh ini, sudah ada proses digitalisasi manuskrip atau naskah kuno di Museum Radya Pustaka. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk

untuk menyelamatkan manuskrip kuno berusia ratusan tahun dan sudah lapuk ini agar tidak rusak. Sehingga, masyarakat akan dengan mudah untuk melihat dan membaca naskah kuno tanpa harus memegang naskah yang sangat berharga tersebut. Namun pelaksanaannya belum maksimal.

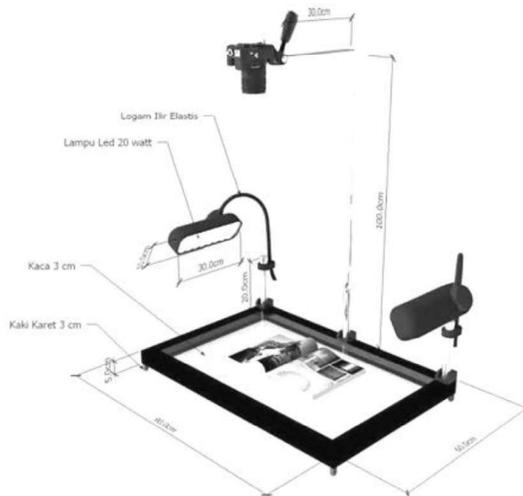
Adapun faktor yang menyebabkan pelestarian naskah kuno kurang diperhatikan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, anggaran dana untuk kegiatan pelestarian. Tak banyak anggaran yang diberikan pemerintah untuk proses pelestarian naskah-naskah kuno. Anggaran dana untuk pelestarian naskah di museum berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan karena Museum Radya

Pustaka merupakan pembagian dari dinas tersebut. Anggaran dana merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan kegiatan pelestarian. Namun, di Museum Radya Pustaka belum adanya anggaran khusus untuk kegiatan tersebut, sehingga kegiatan untuk pelestarian belum terstruktur dan efektif. *Kedua*, belum adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno. Tidak adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno menyebabkan pelestarian kurang efektif. Dalam kegiatan pelestarian diperlukan jadwal khusus karena perlu persiapan peralatan dan tempat khusus. *Ketiga*, sumber daya manusia yang profesional merupakan faktor penting dalam pelestarian karena dalam pelestarian tersebut membutuhkan tenaga manusia, meskipun saat ini telah tersedia alat-alat untuk melakukan pelestarian. Akan tetapi, tenaga manusia atau SDM tetap diperlukan karena alat tersebut tidak bekerja otomatis.

Reprograph

Solusi yang bisa ditawarkan untuk perpustakaan Radya Pustaka adalah merancang meja *reprograph* dengan berat yang lebih ringan serta bisa memungkinkan untuk dilakukan bongkar pasang (*portable*). Ukuran meja *reprograph* ditentukan dengan ukuran terbesar dari bahan pustaka naskah kuno koleksi dari perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Desain lampu yang nantinya digunakan untuk meja *reprograph* dirancang menggunakan lampu LED sehingga beban listrik serta berat tambahan dari rumah lampu akan bisa dikurangi. Meja *reprograph* juga dirancang dengan desain sistem yang *knock-down* (bongkar pasang) dan *portable* (ergonomis), sehingga mudah dapat dibawa kemana-mana kalau seandainya seorang pustakawan harus melakukan proses pengalihan

media di suatu tempat selain ruangan perpustakaan. Selain itu dibutuhkan pula peralatan penunjang, berupa laptop/komputer desk yang mempunyai kapasitas penyimpanan yang besar untuk mendukung kerja konversi file. *Hard disk* eksternal tambahan dengan kapasitas yang besar, juga perlu untuk diagendakan, selain peningkatan kemampuan dari pustakawan terhadap penguasaan peralatan komputer, kamera digital dan software pembantu.



Gambar 2. *Prototype* Model Rancangan Reprograf Untuk Sarana Alih Media Yang Tepat Guna, Biaya Terjangkau dan Efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas tentang pelestarian naskah kuno di Museum Radya Pustaka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, faktor-faktor penyebab kurang diperhatikan pelestarian naskah kuno di perpustakaan Museum Radya Pustaka, yaitu (1) belum adanya anggaran khusus untuk kegiatan tersebut, sehingga kegiatan pelestarian jarang dilakukan; (2) belum adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno tersebut, pihak museum hanya melakukan pelestarian apabila ada waktu luang saja tanpa adanya jadwal yang terstruktur; (3) sumber daya manusia atau tenaga manusia yang tidak profesional untuk kegiatan pelestarian naskah kuno; (4) infrastruktur yang belum memadai untuk menampung hasil dari proses alih media ke media digital.

Kedua, perlunya usaha dalam pelestarian naskah kuno di Museum Radya Pustaka antara lain: Menjaga keutuhan naskah kuno dengan menghindari kontak langsung dengan naskah asli atau *naskah carik*, pengunjung Museum Radya Pustaka hanya

diperbolehkan untuk memegang atau membaca *naskah tedhakan* atau naskah salinan saja.

Ketiga, proses digitalisasi naskah kuno sebagai bentuk pelamatan segera dilakukan.

Keempat, secara manajerial, Museum Radya Pustaka membutuhkan manajemen yang baik, yang mampu mengelola naskah-naskah kuno tersebut secara lebih profesional. Struktur lembaga yang mengurus naskah kuno perlu pembenahan. Manajemen satu pintu yang dibuat khusus untuk mengintegrasikan aktifitas pengadaan, pendaftaran, konservasi, restorasi, digitalisasi, pendayagunaan, dan kajian naskah kuno perlu dibentuk.

Seyogyanya penyelamatan dan pengelolaan naskah-naskah segera dilakukan, sesuai prosedur yang semestinya, mengingat kondisi naskah yang berusia ratusan tahun tersebut dalam kondisi rapuh dan dikawatirkan segera akan rusak termakan usia.

Secara berurutan proses penyelamatan naskah dilakukan dengan: Pertama, Identifikasi naskah, hal ini dilakukan untuk mengetahui kandungan, keotentikan naskah. Dalam proses ini dilakukan juga pendokumentasian dengan cara pemotretan terhadap naskah yang rusak atau hilang. Kedua, restorasi, ketiga digitalisasi/ reproduksi menggunakan kamera, keempat alih Aksara, kelima alih bahasa, dan terakhir pembuatan E-Book.

DAFTAR PUSTAKA

- Blasius Sudarsono. 1989. *Pelestarian Bahan Pustaka: Upaya dan Rencana Kegiatan di Indonesia*. Makalah Seminar dan Konggres V IPI ,Banjarmasin, hlm.2.
- Depdikbud. 1994. Kumpulan Buklet Hari Bersejarah II. Bataviasch Genootschap van Kusten en Wattenschappeakarta. Depdikbud. Hlm. 16-29.
- Dureau, J.M. [dan] Clements, D.W.G.. 1986. *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. The Hague: International Federation of Library Association and institutions. Terjemahan Mimi D. Aman (dari judul asli: Principles for the Preservation and Conservation of Library materials). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 1990.
- Harvey. Ross. 1993. *Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practices for Libraries*. London: Bowker Saur.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang-undang Perpustakaan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2014. 2014 Yogyakarta: Pustaka Mahardika.

Yusuf, Pawit M dan Yaya Suhendar. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Internet:

<http://usemayjourney.wordpress.com/2014/08/14/wajah-baru-museum-radya-pustaka/dakses> tanggal 1/11/2014

Nelly Ballofet, Jenny Hille. *Preservation and Conservation for Libraries and Archives* (Chicago, American Library Association: 2005) <http://www.digilib.ui.edu> diakses tanggal 1/10/2014

